

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik.¹

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju kepribadian yang utama. Jadi, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian manusia dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.²

إن التربية هي المؤثرات المختلفة التي توجه وتسيطر على حياة الفرد³

“ Pendidikan adalah berbagai macam aktifitas yang mengarah kepada pembentukan kepribadian individu”.

Salah satu tujuan umum yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat ialah tujuan “ pendidikan akhlak”. Pembicaraan tentang akhlak yang mulia tanpa isi kata-kata itu tidak akan bermakna.⁴ Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur’an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Tanpa

¹ Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 4

² Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 226

³ Soleh Abdul Aziz & Abdul Aziz Abdul Majid, *At Tarbiyatu Wa Thariqu Atadris juz 1*, (Mesir: Darul Ma’Arif, 1979), hlm. 13

⁴ Hery Noer Aly & Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 112

akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.⁵ Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 148.



“Dan setiap sesuatu mempunyai tujuan yang ditujunya. Maka berlomba-lombalah kalian kepada kebaikan”⁶

Penekanan pendidikan budi pekerti dan pengetahuan di sekolah harus diseimbangkan. Pengertian keseimbangan di sini lebih menekankan pada kebutuhan dan aspek perkembangan manusia. Untuk membantu melihat hal tersebut kiranya perlu dilihat perkembangan kognitif dan perkembangan moral.⁷ Pada jenjang pendidikan menengah atas, aspek penalaran dan pertanggungjawaban atas nilai atau aturan haruslah semakin ditanamkan dan menjadi *stressing* kegiatan. Sikap-sikap yang terbentuk dari kebiasaan perlu didalami dan diperkenalkan akan adanya nilai-nilai hidup yang mendasarinya⁸

Tinggi rendahnya budi pekerti seseorang tidak sama karena dalam pendidikan dianut prinsip bahwa setiap orang adalah individu unik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap orang memiliki karakteristik beserta pengalaman hidup yang berbeda-beda sehingga totalitas budi pekertinya pun mengandung perbedaan.⁹ Di sekolah pengukuran budi pekerti kepada peserta didik dapat dilihat melalui prestasi kognitif atau hasil belajar siswa. Teori kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan

⁵ Hery Noer Aly& Munzier S, *Watak*, hlm. 89

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 28

⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 33

⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan*, hlm.56

⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan*, hlm. 73

sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.¹⁰

Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu.¹¹

Terkait dengan masalah di atas, di SMK N 2 Magelang terdapat tiga fakta. Fakta yang pertama yaitu siswa yang mendapatkan nilai tinggi, prestasinya bagus dan diimbangi dengan akhlak yang baik pula, hal tersebut karena siswa tersebut mempunyai tanggung jawab atas nilai yang diberikan oleh guru dari hasil belajar siswa, dan didukung oleh peran orang tua dan masyarakat dalam pembinaan atau penanaman budi pekerti siswa, sehingga terciptanya kepribadian siswa yang mau untuk bekerja keras, berdisiplin, beriman, bertanggung jawab, jujur, sopan santun dan sebagainya.

Fakta yang kedua yaitu siswa yang mendapatkan nilai tinggi, prestasinya bagus tetapi tidak diimbangi dengan akhlak yang baik, siswa yang berbudi pekerti kurang baik. Hal tersebut disebabkan karena siswa hanya mau belajar dalam mata pelajaran saja, siswa tersebut beranggapan mendapatkan nilai baik hanya untuk dimasukkan ke dalam rapor. Materi yang diberikan guru dapat siswa terima dan dapat diingatnya. Tetapi yang didapat dalam belajarnya tidak siswa terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga siswa tersebut mempunyai budi pekerti yang buruk seperti halnya kurangnya kesopanan terhadap guru, orang tua, tidak disiplin, bahkan bisa terdorong untuk melakukan kriminalitas.

Fakta yang ketiga yaitu siswa tidak berprestasi, mendapatkan nilai rendah tetapi siswa tersebut memiliki akhlak yang baik, akhlak yang dapat

45 ¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.

¹¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 29

mencerminkan akhlakul karimah. Nilai atau prestasi yang rendah bisa dikarenakan dari faktor *intelligence quotient* (IQ) yang rendah atau memang siswa tersebut tidak mempunyai motivasi dan minat untuk belajar, sedangkan akhlaknya baik dikarenakan dari faktor lingkungan, dan mendapatkan pembinaan dari orang tua.

Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul: “Studi Korelasi Prestasi Kognitif PAI dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMK N 2 Magelang Tahun Ajaran 2011/2012.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Prestasi Kognitif PAI Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Magelang?
2. Bagaimana Akhlak Siswa Kelas XI SMK N 2 Magelang?
3. Adakah Hubungan antara Prestasi Kognitif PAI dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Magelang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.

1. Untuk mengetahui prestasi kognitif PAI kelas XI SMK Negeri 2 Magelang
2. Untuk mengetahui akhlak siswa kelas XI SMK N 2 Magelang..
3. Untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara prestasi kognitif siswa PAI dengan akhlak siswa kelas XI SMK Negeri 2 Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sehubungan dengan prestasi kognitif PAI dengan akhlak siswa antara lain mempunyai manfaat yang dilihat dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis:

- a. Dapat menambah khasanah keilmuan tentang studi Pendidikan Agama Islam.
- b. Dapat memberi masukan untuk mengembangkan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya yang terkait dengan akhlak siswa.

2. Manfaat Praktis:

- a. Memberi informasi pada praktisi pendidikan (khususnya guru Pendidikan Agama Islam) di SMK N 2 Magelang tentang prestasi kognitif PAI dengan akhlak siswa.
- b. Meningkatkan perhatian guru terutama guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar kognitif terutama bagi siswa yang prestasinya kurang baik.
- c. Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran
- d. Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral.

